

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KOMUNITAS DENGAN RESILIENSI
PADA MASYARAKAT DESA TIMBULSLOKO YANG TERDAMPAK
BENCANA ROB**

Ananda Dian Puspawardani¹, Novi Qonitatin¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275
E-mail: anandadiancollege@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan komunitas dengan resiliensi pada masyarakat Desa Timbulsloko yang terdampak bencana rob. Subjek dalam penelitian ini adalah 72 masyarakat pesisir yang berada dalam komunitas di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Total Sampling* dengan mengikutsertakan seluruh populasi yang ada. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Dukungan Komunitas (30 aitem, $\alpha = 0,914$) dan Skala Resiliensi (23 aitem, $\alpha = 0,890$). Analisis data yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik yaitu *Spearman's Rho* dengan menggunakan *software Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP)* versi 0.95.4.0. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan komunitas dengan resiliensi pada masyarakat Desa Timbulsloko yang terdampak bencana rob ($r = 0,715$, $p < .001$). Artinya, semakin tinggi dukungan komunitas yang diterima maka semakin tinggi pula resiliensi pada masyarakat Desa Timbulsloko yang terdampak bencana rob, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: dukungan komunitas; resiliensi; masyarakat Desa Timbulsloko; bencana rob

***THE RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNITY SUPPORT AND
RESILIENCE AMONG THE COMMUNITY OF TIMBULSLOKO VILLAGE
AFFECTED BY TIDAL FLOODING***

Ananda Dian Puspawardani¹, Novi Qonitatin¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: anandadiancollege@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the relationship between community support and resilience among the community of Timbulsloko Village affected by tidal flooding (rob). The subjects of this study were 72 coastal residents belonging to the community in Timbulsloko Village, Sayung District, Demak Regency. The sampling technique used was Total Sampling, which included the entire population. Data collection in this study applied the Community Support Scale (30 items, $\alpha = 0.914$) and the Resilience Scale (23 items, $\alpha = 0.890$). The data analysis used was the non-parametric statistical test of Spearman's Rho, using Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) software version 0.95.4.0. The results of the analysis showed a significant positive relationship between community support and resilience among the community of Timbulsloko Village affected by tidal flooding ($r = 0.715$, $p < .001$). This indicates that the higher the community support received, the higher the resilience of the community of Timbulsloko Village affected by tidal flooding, and vice versa.

Keywords: community support; resilience; community of Timbulsloko Village; tidal flooding (rob)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki luas lautan yang lebih besar dibandingkan daratannya, sehingga banyak penduduk yang bermukim di kawasan pesisir. Penduduk yang bermukim di wilayah tepi laut biasanya dikategorikan sebagai masyarakat pesisir, dimana sebagian besar dari mereka mengandalkan potensi kelautan serta lingkungan sekitar laut untuk menopang kehidupan sehari-hari (Fitria dkk., 2024). Masyarakat pesisir kerap disebut sebagai masyarakat nelayan karena mereka mengandalkan sumber daya laut yang ada disekitarnya, meskipun pada kenyataannya tidak semua masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan (Danilwan dkk., 2022). Masyarakat pesisir juga sangat bergantung pada kondisi lingkungan dan musim, memiliki kesejahteraan dan pengetahuan yang relatif rendah, serta kepribadian yang tegas sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan hidup dilaut yang penuh risiko dan ketidakpastian (Danilwan dkk., 2022).

Wilayah pesisir termasuk wilayah yang rentan terhadap berbagai permasalahan lingkungan, salah satunya bencana rob. Rob merupakan peristiwa meluapnya udara laut ke daratan akibat pasang air laut yang diperparah oleh kenaikan muka air laut, penurunan muka tanah, serta kondisi meteorologi dan oseanografi yang menyebabkan permukaan air laut meningkat (BMKG, 2025). Fenomena ini membawa dampak yang

meluas, mulai dari kerusakan fisik pada infrastruktur, penurunan kualitas lingkungan, hingga terganggunya kehidupan sosial dan perekonomian warga setempat (Agustina dkk., 2025). Selain kerugian material, bencana rob juga berdampak pada aspek psikologis masyarakat. Penelitian Aulady dkk. (2024) menunjukkan bahwa masyarakat yang terdampak rob mengalami stres, trauma, kecemasan, depresi, hingga kehilangan semangat dan harapan hidup akibat harus menghadapi bencana yang terjadi secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa banjir rob bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga menjadi sumber tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang penuh tekanan.

Salah satunya wilayah pesisir yang mengalami dampak banjir rob paling parah Desa Timbulsloko yang berada di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Kecamatan Sayung merupakan wilayah dengan tingkat keparahan banjir rob tertinggi di Kabupaten Demak, sedangkan Desa Timbulsloko menjadi desa yang paling terdampak dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Sayung akibat banjir rob yang terjadi secara kronis dan berulang (Sukamdi, 2019). Desa ini memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 4,5 kilometer dan terdiri atas empat dusun, yaitu Bogorame, Timbulsloko, Wonorejo, dan Karanggeneng. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan, tambak, serta aktivitas lain yang bergantung pada kondisi wilayah pesisir (Kampung KB Timbulsloko Sejahtera, 2024). BMKG secara berkala mengeluarkan peringatan dini banjir rob di wilayah pesisir utara Jawa Tengah karena pasang maksimum udara laut masih berpotensi menyebabkan terjadinya

genangan di Kecamatan Sayung, termasuk Desa Timbulsloko (BMKG, 2025; Detik Jateng, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Timbulsloko hidup berdampingan dengan ancaman rob yang berlangsung dalam jangka panjang sehingga mereka dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi.

Meskipun masyarakat telah melakukan berbagai upaya adaptasi untuk mempertahankan kehidupannya, seperti meninggikan lantai rumah dan bangunan sekolah sebagai respons terhadap akumulasi rob yang terjadi hampir tiap hari, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengurangi kerentanan yang mereka hadapi. Strategi adaptasi tersebut justru menimbulkan beban ekonomi yang besar dan sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Selain itu, masyarakat masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti keterbatasan akses air bersih, ketimpangan penerimaan bantuan sosial, serta kondisi lingkungan yang terus mengalami penurunan akibat rob yang bersifat kronis (Salsabila dkk., 2025). Balairung Press (2023) masyarakat Desa Timbulsloko menghadapi berbagai keluhan, seperti keterbatasan mobilitas akibat jalan terendam rob hingga harus menggunakan perahu berbayar, kondisi rumah yang mudah roboh meski sudah ditinggikan, sulitnya akses air bersih karena sumur asin dan pompa sering rusak, serta kerusakan lahan pertanian dan tambak yang mematikan sumber penghidupan. Berbagai kondisi tersebut menyebabkan masyarakat hidup dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan terus melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan. Penelitian Smith & Fauzanafi (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Timbulsloko mengalami *ecological grief*, yaitu kesedihan akibat perubahan

lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga memengaruhi pengalaman emosional masyarakat. Kondisi tersebut membuat masyarakat tidak hanya menghadapi kesulitan mempertahankan mata pencaharian, tetapi juga mengalami kekhawatiran terhadap masa depan keluarga, kelelahan emosional akibat harus beradaptasi, serta berkurangnya harapan bahwa keadaan akan segera membaik. Kondisi psikologis tersebut menunjukkan adanya tekanan yang berlangsung dalam jangka panjang dan berpotensi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Smith & Fauzanafi, 2024).

Kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan dikenal sebagai resiliensi. Connor dan Davidson (2003) menjelaskan bahwa individu yang memiliki resiliensi ditandai dengan kemampuan mempertahankan kompetensi diri, mempercayai kemampuan diri dalam menghadapi kesulitan, menerima perubahan sebagai bagian dari kehidupan, mampu mengendalikan tekanan, serta tetap memiliki keyakinan dan optimisme ketika menghadapi tantangan. Konsep tersebut juga didukung oleh Azizah dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa individu dengan resiliensi mampu menghadapi perubahan, mengatasi tekanan, serta mempertahankan tujuan hidup ketika menghadapi situasi sulit. Sebaliknya, Hertinjung dkk. (2022) menjelaskan bahwa individu yang mengalami tekanan psikologis berkepanjangan cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, mempertahankan optimisme, dan beradaptasi secara positif sehingga kemampuan resiliensinya kurang berkembang. Apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat Desa Timbulsloko, berbagai tekanan psikologis yang muncul akibat banjir

rob yang berlangsung secara kronis dan menunjukkan adanya kondisi yang berpotensi menghambat berkembangnya karakteristik individu yang resilien sebagaimana yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003). Oleh karena itu, resiliensi masyarakat Desa Timbulsloko menjadi penting untuk dikaji sebagai kemampuan psikologis yang membantu individu bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit ketika menghadapi tekanan akibat bencana rob yang terjadi secara berulang.

Menurut Barankin dan Khanlou (dalam Islami dan Rahmasari, 2022), faktor yang memengaruhi resiliensi dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, faktor risiko yaitu faktor yang dapat melemahkan kapasitas individu untuk bangkit dari kesulitan atau tekanan, contohnya adalah kondisi kesehatan yang buruk, adanya gangguan mental, kurangnya dukungan sosial, atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Selain itu terdapat faktor protektif, yaitu faktor yang membantu seseorang untuk mengatasi dan bangkit dari kesulitan ataupun stres, contohnya adalah dukungan sosial yang kuat, keterampilan koping yang baik, rasa optimisme, kepercayaan diri, serta akses pada sumber daya yang memadai.

Faktor yang berperan dalam membantu individu bangkit dari kondisi sulit salah satunya adalah dukungan sosial. Taylor (2018) mendefinisikan sebagai persepsi individu mengenai informasi dari lingkungan sosial yang menunjukkan bahwa dirinya dihargai, diakui keberadaannya, dan diintegrasikan ke dalam suatu jejaring sosial yang ditandai dengan adanya komunikasi dan hubungan timbal balik antaranggota. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman,

pasangan, maupun komunitas. Masing-masing sumber memiliki karakteristik sesuai dengan lingkungan sosial tempat individu berinteraksi.

Dukungan komunitas melibatkan kelompok sosial, organisasi lokal, serta solidaritas antarwarga yang tercermin dalam praktik gotong royong, partisipasi kelompok nelayan, hingga jejaring sosial desa (Pretty, 2003). Dalam masyarakat pesisir, keberadaan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga menjadi sumber kekuatan sosial yang membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dukungan komunitas sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang berasal dari komunitas setempat individu menjadi anggota.

Komunitas yang dimaksud merujuk pada kelompok sosial yang terbentuk di tengah masyarakat Desa Timbulsloko dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Komunitas tersebut mencakup berbagai kelompok masyarakat, seperti kelompok nelayan dan kelompok UMKM yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, bekerja sama, serta memberikan bantuan ketika menghadapi berbagai permasalahan akibat banjir rob. Keberadaan komunitas tersebut membentuk jejaring sosial yang memungkinkan masyarakat saling memberikan dukungan emosional, bantuan nyata, informasi, maupun rasa kebersamaan dalam menghadapi tekanan yang muncul akibat bencana rob.

Komunitas atau kelompok tersebut memiliki potensi yang besar dalam memberikan dukungan sosial, namun tidak akan optimal apabila individu tidak mempersepsikannya sebagai bentuk dukungan yang nyata. Konsep tersebut sering

dikenal dengan *perceived social support*, yaitu penilaian subjektif individu mengenai ketersediaan dukungan dari lingkungannya, yang tercermin dari sejauh mana individu mempersepsikan dan meyakini bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari orang lain (Izzah & Ariana, 2022). Individu yang memiliki *perceived social support* yang baik biasanya mampu menghadapi tekanan yang ada (Fredanni & Nuryanti, 2023). Maka dari itu, peneliti ingin memfokuskan kajian pada aspek *perceived social support* sebagai bentuk persepsi dukungan komunitas, karena persepsi inilah yang menentukan sejauh mana dukungan benar-benar dirasakan dan berpengaruh dalam membangun resiliensi masyarakat pesisir yang terdampak bencana rob.

Sebagai contoh, penelitian Ramdhani & Rahaju (2022) menunjukkan bahwa komunitas Bank Sampah Bintang Mangrove di Surabaya berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, yang bukan hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga memperkuat jejaring sosial antar anggota komunitas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Dewanti dkk. (2023) juga menyebutkan peran komunitas dalam rehabilitasi lingkungan, edukasi keanekaragaman hayati, dan pengembangan ekonomi masyarakat melalui wisata mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Dukungan komunitas seperti ini memungkinkan terjadinya *bottom-up empowerment*, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, tetapi subjek yang turut merancang dan melaksanakan solusi atas permasalahan mereka sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian dan ketahanan sosial.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Betty dan Rahayu (2023) menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada penyintas Covid-19, dimana semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula tingkat resiliensi penyintas Covid-19. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial berkaitan dengan rendahnya resiliensi. Selain itu, Hidayat dan Ikromi (2024) melaporkan adanya hubungan yang signifikan dukungan sosial dengan resiliensi pada siswa. Anggara (2025) juga mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi. Sementara itu, penelitian lain menyimpulkan adanya hubungan positif dengan tingkat korelasi rendah antara dukungan anggota komunitas dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* di POTADS Bandung, dengan aspek dukungan informasi sebagai bentuk dukungan yang memiliki keeratan hubungan tertinggi dalam meningkatkan resiliensi ibu (Badriatuzzahroh dkk., 2018).

Fokus pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Secara spesifik penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dukungan komunitas pada masyarakat Desa Timbulsloko yang terdampak bencana rob, khususnya di Desa Timbulsloko, sebuah konteks sosial-ekologis yang unik karena menghadapi tekanan lingkungan bersifat kronis, berulang, dan berdampak kolektif terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah empiris sekaligus memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana mekanisme dukungan komunitas sebagai faktor protektif bekerja dalam

membangun resiliensi pada masyarakat yang hidup dalam kondisi kerentanan lingkungan jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti hubungan dukungan komunitas dengan resiliensi yang terjadi pada masyarakat Desa Timbulsloko yang terdampak bencana rob. Ketertarikan ini didorong oleh kenyataan bahwa masyarakat pesisir merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan lingkungan, salah satunya bencana rob yang berulang dan berdampak besar pada aspek sosial, ekonomi, serta psikologis mereka. Selain itu, penelitian mengenai dukungan komunitas dalam konteks resiliensi masyarakat pesisir masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dukungan sosial secara umum atau pada populasi lain. Oleh karena itu, saya terdorong untuk meneliti bagaimana dukungan komunitas berkontribusi terhadap resiliensi pada masyarakat pesisir yang menghadapi bencana rob secara berulang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan komunitas dengan resiliensi pada masyarakat Desa Timbulsloko yang terdampak bencana rob?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara dukungan komunitas dengan resiliensi pada masyarakat Desa Timbulsloko yang terdampak bencana rob.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya di bidang psikologi sosial mengenai hubungan antara dukungan komunitas dengan resiliensi pada masyarakat Desa Timbulsloko yang terdampak bencana rob.

2. Manfaat Praktis

a. Komunitas Desa Timbulsloko

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi komunitas mengenai pentingnya memberikan dukungan sosial kepada sesama anggota komunitas sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan resiliensin dalam menghadapi bencana rob.

b. Perangkat Desa Timbulsloko

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan komunitas dengan resiliensi sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam merencanakan kegiatan komunitas atau program desa yang mendukung penguatan komunitas.

c. Peneliti Selanjutnya

Harapannya, mampu dijadikan literatur yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai masyarakat pesisir maupun variabel dukungan komunitas dan resiliensi.